

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai sejak lahir hingga mencapai dewasa. Pertumbuhan ditandai dengan bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan, ditandai perubahan ukuran badan anak dari kecil menjadi besar. Sedangkan perkembangan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks seperti kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara, dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian (Kemkes RI, 2016). Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya.

Perkembangan motorik memungkinkan anak dapat melakukan segala sesuatu yang terkandung dalam jiwanya dengan sewajarnya. Perkembangan motorik anak yang baik akan makin memperkaya tingkah laku sehingga memungkinkan anak memperkaya perbendaharaan mainannya bahkan memungkinkan anak memindahkan aktivitas bermainnya, kreativitas belajar dan bekerja memungkinkan anak dapat melakukan perintah, memungkinkan anak melakukan kewajiban, tugas-tugas bahkan keinginan - keinginannya sendiri.

Saat ini banyak balita mengalami gangguan perkembangan motorik dan banyak anak yang mengalami kecerdasan kurang dan keterlambatan

bicara. Di Indonesia, anak yang berusia kurang dari lima tahun dengan gangguan bahasa yang tidak ditangani akan memiliki kemampuan verbal yang rendah, gangguan dalam membaca, dan mengeja serta gangguan perilaku. Hal ini menandakan bahwa gangguan bicara dan bahasa merupakan gangguan yang serius pada anak dan dapat mengakibatkan gangguan perkembangan lainnya, seperti gangguan kognitif dan gangguan psikososial. Sebagian besar ibu menganggap permasalahan keterlambatan berjalan, bicara, merupakan hal sepele, sehingga yang awalnya hanya gangguan kecil menjadi gangguan yang sulit disembuhkan (Maulina, 2013). Upaya untuk meningkatkan kualitas anak diantaranya dilakukan melalui program perkembangan anak yang pelaksanaannya ternyata dirasa masih kurang.

Menurut WHO tahun 2017 menemukan 5-25% dari balita mengalami gangguan motorik kasar sedangkan menurut Depkes RI, 2016 balita Indonesia yang mengalami gangguan perkembangan yaitu sebesar 16 % baik gangguan motorik kasar dan halus, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Menurut UNICEF tahun 2011 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan (UNICEF 2005 dalam Fauzia, 2015). Data nasional menurut Kementerian Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2010, 11,5% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan.

Berdasarkan studi pendahuluan di Posyandu Desa Dringu Kabupaten Probolinggo dari 10 ibu yang mempunyai anak usia 1-3 tahun, 7 ibu memiliki pengetahuan yang kurang mengerti pentingnya dan cara tentang stimulasi perkembangan motorik kasar dan 3 ibu memiliki pengetahuan mengerti pentingnya dan cara tentang stimulasi perkembangan motorik kasar. Dari 10 anak usia 1-3 tahun terdapat 7 balita (70%) yang mengalami keterlambatan perkembangan pada aspek motorik kasar. Selain itu hasil catatan pemeriksaan dari bidan sekitar 3 bulan terakhir diketahui bahwa 2 dari 5 orang ibu belum mengetahui bahwa anak yang berusia 3 tahun sudah seharusnya untuk belajar berlari, selain itu 1 ibu lainnya juga belum mengetahui bahwa pada anak usia 1 tahun sudah seharusnya mengucapkan serangkaian suku kata dan sudah mulai mengenali anggota keluarga. Berdasarkan hasil wawancara kepada 2 tenaga kesehatan di Posyandu Desa Dringu Kabupaten Probolinggo bahwa kurangnya tenaga medis untuk melaksanakan skrining kepada balita usia 1-3 tahun sehingga belum dapat mengantisipasi keterlambatan perkembangan motorik. Tenaga kesehatan mengatakan pernah melakukan penyuluhan tentang perkembangan motorik kasar di Posyandu tetapi banyak ibu yang berhalangan hadir sehingga informasi tidak sepenuhnya diterima oleh ibu.

Pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara sinkron pada setiap individu dan tergantung pada tindakan stimulasi ibu yang sangat berpengaruh besar untuk pertumbuhan dan perkembangan, khususnya pada perkembangan motorik kasar anak. Dampaknya, jika pemberian stimulasi kurang, maka bisa mengakibatkan gangguan terhadap tumbuh

kembang anak, khususnya perkembangan motorik kasar seperti anak berusia antara 1-3 tahun, anak belum mampu duduk tanpa pegangan, berdiri dengan pegangan, bangkit terus berdiri, berdiri dua detik dan belum mampu berdiri sendiri

Ibu cenderung membiarkan anaknya berkembang begitu saja dengan sendirinya. Keberhasilan pemenuhan tumbuh kembang anak tergantung pada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Faktor internal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah faktor genetik. Sedangkan faktor eksternal tersebut biasa disebut dengan lingkungan (Wong, 2014). Pada faktor eksternal terdapat faktor keluarga salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah pendidikan orang tua, karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikan dan sebagainya. Pengetahuan yang harus diketahui ibu tentang perkembangan anak meliputi tahap-tahap perkembangan, tugas-tugas perkembangan, cara stimulasi, karakteristik perkembangan, dan pemantauan perkembangan (Endah, 2013). Kebutuhan stimulasi meliputi rangsangan yang terus menerus dengan berbagai cara untuk merangsang semua system sensorik dan motorik. Bila stimulasi dalam interaksi sehari-hari kurang bervariasi maka perkembangan kecerdasan juga kurang bervariasi (Novia ,2014). Kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diterimanya dalam tahun-tahun awal kehidupannya, terutama dua tahun pertama yang sering kita sebut dengan *the golden years*. Stimulasi yang tepat, baik jenis

maupun frekuensinya, akan melatih panca indera anak dan akan mempengaruhi kecerdasannya. Melalui stimulasi ini juga dapat menjalin komunikasi efektif. Bahkan merangsang ekspresi anak, perasaan dan gagasannya serta cara mereka berpikir logis (Nurma, 2015)

Pengetahuan, kesadaran para ibu khususnya para kader serta masyarakat pada umumnya sangat perlu, dalam melaksanakan pemantauan dan memberi rangsangan terhadap perkembangan anak (Depkes DIY, 2010). Maka pengetahuan ibu tentang perkembangan anak sangat diperlukan. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran) (Endah, 2013).

Oleh karena itu, ibu yang mempunyai pengetahuan baik, maka akan lebih memantau perkembangan anak dan akan memberikan stimulasi perkembangan motorik. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang arti kesehatan dan manfaat dari fasilitas kesehatan maka akan semakin besar pula keinginan untuk fasilitas kesehatan (Notoatmodjo, 2014)

Adapun alasan peneliti mengambil penelitian ini, dikarenakan bahwa awal mula terdeteksi perkembangan anak secara optimal itu di mulai dari usia 1-3 tahun, dimana pada jenjang usia tersebut anak dapat mencapai perkembangan secara optimal, baik pada penglihatan, pendengaran, perkembangan bahasa, sosial, kognitif, gerakan kasar, gerakan halus, keseimbangan, koordinasi, maupun pada aspek kemandirian. Disamping itu pula alasan peneliti mengambil tempat penelitiannya di Desa Dringu,

Kabupaten Probolinggo, dikarenakan bahwa berdasarkan survai awal ternyata di Desa Dringu masih ada orang tua (ibu) yang enggan mau memeriksakan tumbuh kembang anaknya ke petugas kesehatan sehingga banyak ibu yang belum mengerti tentang perannya dalam memberikan tindakan stimulasi untuk perkembangan motorik kasar anaknya. Hal tersebut dikarenakan faktor lingkungan, faktor budaya dan faktor aksesibilitas (jarak tempuh ke tempat pelayanan kesehatan).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian guna mengetahui “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia 1-3 Tahun di Posyandu Desa Dringu Kabupaten Probolinggo”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia 1-3 Tahun di Posyandu Desa Dringu Kabupaten Probolinggo”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar pada anak usia 1-3 tahun di Posyandu Desa Dringu Kabupaten Probolinggo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu mengembangkan ilmu keperawatan anak serta dapat memberikan informasi tambahan bagi tenaga kesehatan untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran terkait dengan ilmu keperawatan anak.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan pada anak yang mengalami keterlambatan motorik.

b. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau informasi tambahan untuk peneliti yang akan datang.

c. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memotivasi terus untuk mencari informasi tentang perkembangan motorik kepada masyarakat khususnya pada ibu di Posyandu Desa Dringu Kabupaten Probolinggo.